

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Pengertian *Living Qur'an*

Dilihat dari segi bahasa kalimat *Living Qur'an* berasal dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti “hidup” dan Qur'an yang berarti “kitab suci umat Islam”. Kemudian secara sederhana istilah *Living Qur'an* diartikan sebagai “Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat”³⁶ Maksudnya adalah bahwa al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab suci saja, melainkan wahyu Allah yang memiliki apresiatif perwujudan yang nyata dan sangat beragam dalam kehidupan masyarakat.

Istilah-istilah mengenai *Living Qur'an* sudah banyak disebutkan dalam literatur-literatur, salah satunya menurut Abdul Mustaqim yang mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai bentuk dan model praktik resepsi sosio-kultural dan respon umat Islam dalam atas keberadaan al-Qur'an dan interaksinya dengan al-Qur'an.³⁷ Dengan demikian, keberadaan al-Qur'an secara fungsional benar-benar hadir dalam masyarakat, tidak hanya berupa teks saja.

Pemaknaan *Living Qur'an* memiliki berbagai ungkapan di berbagai kalangan. Menurut Heddy Shri Ahimsa, *Living Qur'an* terbagi menjadi tiga makna: Pertama, ungkapan *Living Qur'an* dapat berarti “Nabi Muhammad” karena Nabi Muhammad adalah sosok teladan seluruh umat yang mana segala tingkah, akhlak dan perbuatan beliau telah mencerminkan al-Qur'an. Oleh

³⁶ Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4 No. 2 (2015): 172.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2014),102.

karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah “al-Qur’an yang hidup” yaitu perwujudan al-Qur’an yang dalam bentuk manusia. Kedua, *Living Qur’ān* dapat berarti masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman. Melaksanakan apa yang diperintahkan dalam al-Qur’an dan menjauhi segala larangan dalam al-Qur’an. Ketiga, *Living Qur’ān* juga dapat diartikan sebagai “kitab yang hidup” bukan hanya sekedar kitab saja namun pemaknaan isinya benar-benar hidup dan terealisasikan pada kehidupan nyata.³⁸

Istilah *Living Qur’ān* berawal dari adanya gejala atau fenomena yang berasal dari tradisi yang sudah lama ada namun pada dasarnya masih membutuhkan pertanggungjawaban secara ilmiah. Kemudian pakar keilmuan al-Qur’an melakukan pengelompokan area keilmuan untuk membuat rumusan metodologi keilmuan sehingga munculah kajian *Living Qur’ān*.³⁹ Jadi, *Living Qur’ān* adalah kajian atau penelitian ilmiah yang membahas berbagai peristiwa atau fenomena sosial yang terkait dengan kehadiran al-Qur’an di sebuah komunitas muslim tertentu.

2. Metode Kajian *Living Qur’ān*

Metode penelitian *Living Qur’ān* dalam bidang penelitian al-Qur’an dapat dikatakan sebagai metode yang masih baru, sehingga dalam penerapannya masih mengembangkan bentuk dan model untuk digunakan sebagai penelitian. *Living Qur’ān* merupakan studi yang membahas tentang al-Qur’an yang fokus tujuannya tidak hanya pada isi teksnya saja, namun fenomena-fenomena sosial

³⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisongo* 20 no 1 (mei 2012): 235.

³⁹ Yuliana Desi Rahmawati dan Ahmad Syauqie Hidayat, “Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Istighosah Sabtu Legi Di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Kota Kediri,” *JURNAL SINDA* Vol 1 No 3 (Desember 2021): 165–174.

yang terwujud berkaitan dengan hadirnya al-Qur'an di tengah masyarakat.⁴⁰ *Living Qur'ān* sebagai salah satu kajian tafsir lebih banyak mengapresiasi mengenai bagaimana respons dan perlakuan masyarakat atas kehadiran al-Qur'an.

Penelitian tentang kajian *Living Qur'ān* lebih difokuskan pada peran praktis al-Qur'an dalam sikap, perilaku, pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan seluruh aktifitas manusia sebagai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. jadi dalam kajian *Living Qur'ān* tidak memperhatikan perdebatan perbedaan produk tafsir klasik, abad pertengahan atau kontemporer dan penyimpangan penafsiran yang menjadi pokok permasalahan. Melainkan menekankan pada bagaimana manusia mampu memahami dan menerapkan al-Qur'an sebagaimana mestinya.⁴¹ Istilah *the living Qur'ān* diartikan sebagai teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat yaitu respon masyarakat atau penerimaan mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Seperti tradisi bacaan surat tertentu pada suatu acara sosial keagamaan.⁴² Didi Junaedi dalam penelitiannya membahas mengenai beberapa metode dalam penelitian *Living Qur'ān*, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan menyelidiki tingkah laku non verbal. Menurut Sugiyono, observasi merupakan metode pengumpulan data yang istimewa dibandingkan metode lainnya.

⁴⁰ Ghulam Murtadlo dkk., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan dalam Memahami dan Menghidupkan Al-Qur'an," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* vol 1 no. 2 (Mei 2023): 57.

⁴¹ Muhamad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith," *Journal of Qur'an and Hadith Studie* 4 no. 2 (2015): 152.

⁴² M. Zaenal Arifin, *Konsepsi Al-Qur'an Tafsir Mawdu'i tentang Khusyuk, Syukur dan Kepemimpinan*, cet 1 (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019), 5.

Observasi dalam penelitian mengacu pada pengamatan langsung untuk memahami keadaan di lokasi. Observasi secara umum diartikan sebagai kegiatan pengamatan. Observasi secara khusus mengacu pada mengamati, memahami, dan mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial yang ada di masyarakat.

Proses observasi dilakukan dengan beberapa tahap. *Pertama*, identifikasi lokasi yang ingin Anda selidiki. *Kedua*, petakan gambaran umum tujuan penelitian Anda. *Ketiga*, menentukan apa yang akan diobservasi. Observasi dilakukan dengan maksud mengisi data dan melengkapi informasi mengenai gejala sosial dari objek yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian.⁴³

Dalam penelitian living Qur'an, observasi memegang peranan yang sangat penting untuk mengetahui keadaan sesungguhnya dilapangan. Yang mana jika tidak melakukan observasi terlebih dahulu maka penelitiannya dianggap tidak akurat.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data menggunakan metode tanya jawab secara langsung kepada pihak yang berkaitan dengan tema penelitian agar mencapai tujuan yang hendak dicapai peneliti. Dalam penelitian living Qur'an, wawancara memiliki tujuan untuk mencari informasi terkait fenomena sosial yang terjadi mengenai kegiatan sosial masyarakat yang berhubungan dengan al-Qur'an.

⁴³ Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)."23

Seorang peneliti yang melakukan penelitian mengenai praktek pengaplikasian al-Qur'an yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu harus melakukan wawancara kepada pihak yang berhubungan langsung dengan praktek tersebut dan mencari sumber pertama dari digagasnya praktek pengaplikasian al-Qur'an yang dimaksud. Hal ini dilakukan supaya peneliti mendapat jawaban yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan karena telah mendapatkan informasi langsung dari pihak terkait.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui analisis dokumen terkait penelitian dalam format tertulis, visual, dan elektronik. Pengertian dokumen dalam jurnal yang ditulis oleh Natalia Nilamsari adalah sumber data yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian.⁴⁴ Dokumentasi tersebut dapat berupa dokumentasi tertulis, seperti data lokasi, program kegiatan, materi kegiatan, dan jumlah peserta. Bisa juga dalam bentuk dokumentasi visual seperti foto, video, atau rekaman audio selama kegiatan berlangsung.

Dokumen ini sangat berguna sebagai bukti yang nyata tentang adanya kegiatan di suatu daerah dan untuk meneliti perkembangan dan respon masyarakat atas adanya kegiatan tersebut.

3. Urgensi Kajian Living Qur'an

Kajian tentang al-Qur'an selama ini hanya terfokus pada makna tekstualnya saja, banyak ditemukan karya-karya dari para pengkaji al-Qur'an

⁴⁴ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* vol XIII (Juni 2014): 178.

yang membahas mengenai penafsiran ayat dalam al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebenarnya al-Qur'an tidak berupa teks saja, namun ada konteks yang melingkupinya. Kajian al-Qur'an dapat diwujudkan melalui bentuk respons, praktik atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan eksistensi al-Qur'an.

Kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pemberdaya masyarakat, sebagai contoh jika kebanyakan masyarakat menjadikan al-Qur'an sebagai jimat, penolak musibah, pendaang rezeki dll. Maka dengan demikian, kajian terhadap Al-Qur'an telah menyadarkan masyarakat akan pandangan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan sekedar sebagai jimat, namun juga sebagai pedoman umat manusia, pemisah antara perkara yang haq dan bathil serta menunjukkan sifat fleksibilitasnya al-Qur'an sehingga dipandang pantas dan sesuai untuk dipedomani untuk umat manusia.⁴⁵

Urgensi kajian al-Qur'an selanjutnya adalah memberikan pandangan baru bagi para pengkaji al-Qur'an kontemporer, dengan kata lain kajian al-Qur'an tidak hanya berupa teks saja, namun bisa juga berupa kegiatan sehari-hari dalam masyarakat yang berkaitan dengan al-Qur'an. Tafsir bukan hanya bersifat elastis namun juga emansipatoris yang berfokus pada aktivitas masyarakat.⁴⁶

Resepsi sosial terhadap al-Qur'an sudah banyak diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat tertentu, tradisi khataman al-Qur'an, dan masih banyak lagi. Tradisi seperti ini juga sudah ada sejak zaman nabi dan para sahabat, tradisi yang dilakukan adalah

⁴⁵ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 93.

⁴⁶ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 109.

menjadikan al-Qur'an sebagai objek hafalan (*tahfiz*), mendengarkan (*sima'li*) dan objek kajian pembelajaran untuk disebarluaskan ke berbagai daerah.⁴⁷ Oleh karena itu, kajian terhadap Al-Qur'an yang hidup merupakan kajian terhadap Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada makna teks Al-Qur'an saja, namun juga fenomena-fenomena sosial yang timbul dari reaksi masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an.

Dalam konteks *tahfiz* al-Qur'an seperti kebiasaan mengkhatamkan al-Qur'an bagi orang yang mempunyai hafalan al-Qur'an biasanya banyak orang beramai-ramai menyiapkan air ketika pembacaan al-Qur'an berlangsung dengan tujuan agar mendapat keberkahan al-Qur'an. Hal ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an benar-benar sudah melekat dalam diri masyarakat.⁴⁸ Membaca Al-Quran merupakan pekerjaan yang sangat mulia karena satu-satunya pekerjaan membaca yang bermanfaat dan mendapat pahala adalah membaca Al-Quran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penghafal Al-Quran mempunyai peranan yang paling penting dalam menjaga dan melestarikan kesucian Al-Quran. Inilah salah satu keterkaitan antara praktik menghafalkan al-Qur'an dengan living Qur'an. Semua ini merupakan bentuk upaya masyarakat muslim dalam menghadirkan al-Qur'an diantara mereka.

B. Metode Lauh

Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan secara runtut mengenai istilah yang terkait dengan tema penelitian yakni "Metode *Lauh*" di Pondok Pesantren Qolam

⁴⁷ Samsudin Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).89

⁴⁸ Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, cetakan pertama (Serang: Penerbit A-Empat, 2021).78

Wa Lauh Kwagean. Berikut akan penulis jelaskan mengenai asal usul sejarah adanya metode *lauh*.

Metode *lauh* berasal dari Maroko, dimana sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka bahwa dalam menghafal al-Qur'an mengikuti bagaimana para sahabat dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebelum al-Qur'an dibukukan, para sahabat menuliskan hafalannya pada pelepah kurma, kulit hewan, dan papan kayu. Maka, orang Maroko mengikuti para sahabat dengan menuliskan hafalan al-Qur'annya pada papan kayu. Kemudian orang Maroko juga mengambil kesunahan dari Nabi Muhammad Saw. yang mana dahulu Nabi Muhammad Saw. dalam menerima ayat-ayat al-Qur'an melalui malaikat Jibril tidak menggunakan mushaf, melainkan menggunakan metode *talaqqi* (guru membacakan ayat al-Qur'an di hadapan muridnya langsung) hingga Nabi Muhammad menghafalkan ayat tersebut.⁴⁹ Para sahabat ingin mencontoh Rasulullah saw. sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya agar tidak mudah berapaling dari kebenaran Islam. Salah satunya yaitu dengan meniru tradisi yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika mendapatkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁰

Demikian penjelasan mengenai asal muasal metode *lauh* yang dibawakan oleh Ning Nadia Abdurrahman yang mana beliau mengetahui metode ini ketika bersekolah di Tanger Maroko, kemudian beliau menerapkan metode ini kepada santri-santrinya di Pondok Pesantren Qolam Wa Lauh sebagai metode yang harus dijalankan dalam menghafal al-Qur'an. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan

⁴⁹ Ning Nadia Abdurrahman pengasuh Pondok Pesantren Qolam Wa Lauh Kwagean. Wawancara 13 Oktober 2023 Pukul 09.00 WIB

⁵⁰ Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*, cet 1 (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 106.

mengenai pengertian metode *lauh* secara umum dan langkah-langkah penerapannya berdasarkan adat yang digunakan di daerah Maroko.

1. Pengertian Metode *Lauh*

Lauh berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti papan. Dalam bahasa Indonesia istilah lauh diartikan sebagai papan berbentuk persegi panjang yang berukuran 50 cm dilengkapi dengan garis-garis yang dibuat agar memudahkan penulisnya dalam proses penulisan al-Qur'an.⁵¹ Tata cara pelaksanaan metode *lauh* yaitu, sebelum membuat hafalan baru ayat yang akan dihafal ditulis di papan untuk kemudian di baca berulang-ulang dan dihafalkan. Setelah ayat yang ditulis tadi sudah dihafal maka tulisan dalam papan dihapus kemudian dituliskan lagi ayat yang sudah dihafal tanpa melihat mushaf, berbekal dengan hafalan yang sudah dihafalkan tadi. Jika ayat yang ditulis tadi sudah sesuai dengan yang ada dalam mushaf, maka dianggap hafalannya sudah lancar.

Metode *lauh* ini merupakan tradisi turun temurun dari negara Afrika dan sekitarnya yang sudah banyak dipraktikkan sebagai salah satu metode dalam menghafal al-Qur'an. metode lauh ini juga merupakan hasil produksi agama lokal dari sisi transedental yaitu keyakinan dari sisi manusia dengan tuhan. ⁵²Ibnu Utsaimin- rahmatullah berkata, “Apa yang dicatat mungkin akan tetap ada dan apa yang dihafal bisa saja kabur”. Ungkapan ini memiliki makna bahwa manusia tidak akan lupa apa yang ditulisnya, karena menghafal hanya melibatkan otak terasa berbeda dibandingkan dengan menghafal dengan menulis terlebih dahulu. Hal ini menguatkan bukti bahwa ayat-ayat yang telah

⁵¹ al-Ghaustani, *Cara Mudah dan Cepat menghafal Al-Qur'an*.56

⁵² Ahmad Subakir dkk., “Urgensi Aturan Agama Lokal Berbasis Hak Asasi Manusia: Studi Etnografi Praktik Beragama Komunitas Samin di Jawa Tengah,” *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)* Vol 2 no 1 (April 2024): 425.

ditulis lebih mudah diingat daripada ayat yang hanya dihafal. Karena menghafal dengan menulis melibatkan tiga indra pokok yaitu, indra pendengaran, indra peraba, dan indra penglihatan. Inilah yang menjadikan menghafal dengan menulis menjadi lebih bertahan lama dalam ingatan.

2. Langkah-langkah Penerapan Metode *Lauh*

Metode *lauh* dalam menghafal al-Qur'an merupakan ciri khas orang Maroko, langkah-langkah penerapannya juga bisa berbeda tiap daerah, tergantung dengan kebiasaan tiap-tiap daerah. Namun esensi dari penggunaan metode *lauh* dalam menghafal al-Qur'an tetap sama, yaitu menggunakan papan kayu yang bisa digunakan untuk menulis. Berikut penjelasan langkah-langkah penerapan metode *lauh* yang dijelaskan dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Mahdy Dzul Fadlol⁵³ :

a. Siapkan papan *lauh*

Papan yang digunakan biasanya berasal dari pelepah pohon zaitun dengan tebal sekitar 1,5 cm. kemudian papan *lauh* ditaburi dengan batu kapur.

b. Membacakan ayat al-Qur'an di hadapan guru

Sebelum mulai menghafalkan ayat al-Qur'an, para murid membacakan terlebih dahulu ayat al-Qur'an yang akan dihafal dihadapan gurunya. Bacaan yang kurang tepat akan dibenarkan oleh guru hingga murid benar-benar sudah betul bacaan al-Qur'annya.

⁵³ Mahdy Dzul Fadlol, "Budaya dan Metode Masyarakat Maroko dalam Menghafal Al-Qur'an," 2021, <https://numaroko.or.id/home/bag-3-budaya-dan-metode-masyarakat-maroko-dalam-menghafal-al-quran/>.diakses pada 6 februari 2023 pukul 06.32

c. Mulai menulis ayat al-Qur'an

Setelah selesai membacakan ayat dihadapan guru, baru kemudian murid menulis ayat al-Qur'an yang akan dihafal di atas papan. jumlah hafalan yang akan ditulis menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid. Biasanya untuk satu lauh bisa digunakan untuk menulis dua halaman al-Qur'an. Penulisan ayat al-Qur'an harus sesuai dengan gaya tulisan *khat al-magribi* dengan menggunakan qiraat Warasy khas orang Maroko.

Khat adalah sebuah seni menulis dengan keindahan merangkai bentuk-bentuk huruf tunggal kemudian disusun menjadi sebuah tulisan yang tersusun rapi.⁵⁴ *Al-Magribi* berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai “tempat terbenamnya matahari” istilah ini biasa digunakan untuk wilayah paling barat diantara negeri Islam. Jika dalam al-Qur'an menyebut wilayah barat maka yang dimaksud adalah negeri Maroko.⁵⁵ Jadi *Khat al-Magribi* adalah seni menulis dengan keindahan ala orang Maroko.

d. Tahap koreksi tulisan

Setelah menulis ayat al-Qur'an selesai, murid mengoreksi lagi tulisannya sebelum di serahkan kepada guru untuk dikoreksi. Kemudian guru mengoreksi tulisan murid dan memberi tanda berhenti pada tiap-tiap bacaan. Murid membacakan tulisan yang ada di papan lauh dihadapan guru, setelah tulisan dan bacaannya dianggap sudah benar, murid dipersilahkan untuk menghafalkan ayat yang ada di papan.

⁵⁴ Nafis Azmi Amrullah, Akbar Syamsul Arifin, dan Akbar Miftahudin, “Motivasi Member Fokus Indonesia Menekuni Seni Khat Kufi Murobba’ (Analisis Deskriptif),” *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* vol 12 no 2 (2021): 87.

⁵⁵ Nur Syam, *Pelajaran Etnografis Lima Benua* (Indonesia: LKiS, 2014).207

e. Proses menghafal

Tulisan yang ada di papan mulai dihafalkan dengan cara dibaca secara berulang-ulang. Setelah menghafalkan seluruh ayat yang ada di papan lauh, setiap murid menyetorkan hafalannya dihadapan guru. Jika hafalannya lancar, maka murid boleh berlanjut ke halaman berikutnya untuk dihafalkan lagi.

f. Menghapus tulisan

Setelah menyetorkan hafalan kepada guru, tulisan di papan dihapus dengan air kemudian digosok-gosok menggunakan kain. Papan yang sudah dihapus, dijemur di bawah sinar matahari hingga papan tersebut kering dan bisa di gunakan untuk menulis. Selama menunggu *lauh*-nya kering, murid wajib mengulang hafalan yang sudah di setorkan dari awal menghafal hingga perolehan hafalan terakhir.

Proses ini terus berputar hingga murid menyelesaikan hafalannya 30 jus al-Qur'an. Bahkan ketika mereka sudah mengkhatamkan al-Qur'an, jika mereka mengulang kembali hafalannya, mereka juga menulis kembali hafalannya kedalam papan. jadi proses menghafal metode *lauh* tidak berhenti ketika murid menyelesaikan hafalannya saja, melainkan terus berlanjut hingga ia mampu menuliskan hafalannya tanpa melihat mushaf.

3. Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam proses menghafal metode *lauh* yaitu papan kayu berbentuk persegi panjang, pena yang terbuat dari bambu yang ujungnya sudah diruncingkan, tinta hitam, dan kain untuk menghapus tulisan dengan air.

4. Kekurangan dan kelebihan metode *lauh*

Metode *lauh* ini juga sama seperti metode pada umumnya yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal ini bisa dikarenakan faktor dari metode *lauh* sendiri yang merupakan sebuah metode yang bisa dibidang sangat berbeda dengan metode lain, atau karena adanya perbedaan adat dan tradisi, kemudian bisa juga berasal dari faktor internal atau diri masing-masing pengguna metode *lauh* itu sendiri.

a. Kelebihan metode *lauh*:

- 1) Menjadikan para penghafal al-Qur'an lebih teliti terhadap ayat-ayat dan penulisan huruf al-Qur'an.
- 2) Konsentrasi murid hanya tertuju pada tulisan yang ada di papan
- 3) Mengetahui kaidah-kaidah penulisan arab.
- 4) Melatih keterampilan santri dalam menuliskan ayat-ayat al-Qur'an.
- 5) Hafalan lebih kuat dan bertahan lebih lama dibandingkan proses menghafal tanpa menulis.
- 6) Lebih mudah menghafal al-Qur'an menggunakan tulisan tangan sendiri.
- 7) Mampu mengurangi kesalahan dalam membaca al-Qur'an seperti panjang pendek ayat, tajwid dan tahsin al-Qur'an.
- 8) Mengetahui metode lain atau cara lain yang berbeda pada umumnya dalam menghafal al-Qur'an.
- 9) Melatih kesabaran dan ketelatenan diri

b. Kekurangan metode *lauh*:

- 1) Butuh ketekunan dan kesungguhan dalam penerapan metode ini, yang mana tidak semua orang mampu bersabar untuk melaluinya.
- 2) Membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha dalam proses menghafalnya.
- 3) Mengharuskan penggunanya untuk menguasai *imla'* (menulis arab) sesuai dengan kaidah-kaidah yang digunakan.
- 4) Membutuhkan lebih banyak media dalam menghafal, seperti papan tulis, spidol dan penghapus.

Bentuk keterkaitan antara metode *lauh* yang menjadi objek penelitian penulis dengan living Qur'an adalah metode *lauh* merupakan salah satu bentuk upaya suatu masyarakat dalam menghafal al-Qur'an agar al-Qur'an tetap mempunyai generasi penghafal dalam rangka menjaga keorisinal al-Qur'an dan keasliannya agar tidak mengalami perubahan. Living Qur'annya terletak pada usaha para santri dalam menuliskan al-Qur'an, membaca, menghafal, me-*muraja'ah*, dan deresan dalam sehari-hari sebagai kegiatan rutin yang akan terus berlanjut hingga akhir hayat.

C. Teori Implementasi menurut George C. Edwards

Dalam penelitian ini kerangka teori sangat diperlukan guna untuk memecahkan masalah yang ada juga sebagai pembuktian atas sesuatu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori implementasi.

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan yang terencana dan terkoordinasi secara cangih dan terstruktur. Menurut Ina Magdalena,

implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau pelaksanaan suatu rencana yang cermat dan rinci dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi yang baik dapat diukur dari kemauan guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya serta kemampuannya merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Teori implementasi menurut George C. Edward

George C. Edward mengatakan bahwa terdapat empat variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan yang meliputi komunikasi atau kejelasan informasi, ketersediaan sumber daya dalam jumlah dan mutu yang sesuai, sikap konsisten dan komitmen dari pelaksana program, dan struktur organisasi yang mengatur tata kerja dan pelaksanaan program. Variabel-variabel tersebut sangat berpengaruh dan berkaitan satu sama lain terhadap keberlangsungan dalam mencapai tujuan implementasi kebijakan peraturan.⁵⁶ Hal tersebut merupakan syarat agar implementasi kebijakan dapat berhasil, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi menurut George C. Edwards adalah sebagai berikut :

a) Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan yang mensyaratkan implementor agar mensosialisasikan tujuan dan sasaran kebijakan kepada kelompok sasaran untuk mengurangi kegagalan dalam proses implementasi. Implementasi akan berjalan dengan baik jika tujuan kebijakan dapat dipahami oleh individu-individu yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan kebijakan.

⁵⁶ Reza Nofriandi, "Implementasi Peraturan Walikota Langsa Nomor REG.800/II/227/2016 Tentang Pemberlakuan Absensi Elektronik (E-Disiplin) di Lingkungan Sekretariat Daerah Kota Langsa," *Tesis Universitas Medan Area*, 2017. 34

Perbedaan pemahaman mengenai tujuan kebijakan dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda pula, karena implementasi kebijakan harus diterima oleh semua personel dan mengetahui dengan jelas maksud dan tujuan kebijakan.

b) Ketersediaan sumber daya

Hal ini bisa berupa sumber daya manusia atau sumber daya finansial yang diperlukan dalam proses implementasi sebagai syarat implementasi kebijakan dapat berjalan dengan efektif. Sumber daya manusia dapat berupa jumlah staf pengajar yang mumpuni dan memiliki skill yang baik agar bisa melakukan program secara sempurna. Kemudian sumber daya finansial meliputi informasi yang relevan untuk proses implementasi, adanya kewenangan yang dapat menjamin keberlangsungan program yang diarahkan seperti kewenangan untuk menentukan bagaimana program dilakukan, kewenangan untuk mengatur keuangan dll, serta adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan program seperti dana dan sarana prasarana.

c) Sikap konsisten dan komitmen

Sikap konsisten dan komitmen yang dimiliki oleh implementor dapat membantu proses implementasi kebijakan yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Jika implementor setuju terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan maka mereka akan dengan senang hati melaksanakan program-program yang diterapkan, namun jika mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan pembuat kebijakan maka pelaksanaan implementasi akan mengalami banyak masalah.

d) Struktur organisasi

Struktur organisasi yang bertugas untuk mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan dalam implementasi kebijakan, sehingga dibutuhkan *Struktur Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi sebagai aspek dari struktur organisasi agar prosedur implementasi berjalan dengan fleksibel.⁵⁷

⁵⁷ Dudun Saputra Aji, "Implementasi Kebijakan Jampersal di Kota Yogyakarta Tahun 2013," *Skripsi SI Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014.